

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kacang tanah merupakan salah satu jenis tanaman pangan yang memiliki kandungan gizi seperti protein dan lemak yang tinggi. Kacang tanah mengandung lemak 40.5 %, protein 27 %, karbohidrat serta vitamin A, B, C, D, E dan K, juga mengandung mineral antara lain Calcium, Chlorida, Ferro, Magnesium, Phospor, Kalium dan Sulphur (Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, 2012).

Tanaman ini juga sangat digemari oleh masyarakat karena rasanya yang enak. Selain itu kacang tanah sudah lama dimanfaatkan untuk bahan pangan, bentuk olahan kacang tanah antara lain kacang rebus, kacang goreng, kacang atom, bumbu sayur maupun minyak goreng, susu nabati dan roti kering.

Permintaan terhadap hasil olahan kacang tanah tetap tinggi setiap tahunnya. Peningkatan kebutuhan kacang tanah nasional berkaitan erat dengan meningkatnya industri pangan dan pakan. Kebutuhan akan kacang tanah meningkat rata-rata setiap tahun \pm 900.000 ton dengan produksi rata-rata setiap tahun 783.110 ton atau sekitar 87,01% (Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, 2012). Pada saat ini kebutuhan nasional kacang tanah masih harus dipenuhi dari impor sekitar 200.000 ton per tahun (Junaedi, 2011). Berdasarkan data BPS (2011), rata – rata produksi kacang tanah per satuan luas di Indonesia masih rendah. Pada tahun 2011 produksi rata – rata sekitar 1,281 ha⁻¹. Sementara produksi rata – rata kacang tanah di Indonesia dari tahun 2006 – 2011 terus mengalami penurunan sebesar 147.150 ton.

Untuk memenuhi kebutuhan kacang tanah secara nasional beberapa usaha pemerintah dilakukan antara lain mengimpor dari luar negeri, selain itu pemerintah juga berusaha meningkatkan produksi melalui program intensifikasi maupun ekstensifikasi.

Hasil rata – rata produksi kacang tanah di Kabupaten Bungo masih relatif rendah yaitu $1,889 \text{ t ha}^{-1}$ (Bungo *dalam* Angka, 2012^f), padahal potensi hasil pada tingkat penelitian dapat mencapai lebih dari 2 t ha^{-1} (Koesrini *et al.*, 2006). Rendahnya produksi salah satunya diduga disebabkan karena masalah kesuburan tanah yang relatif rendah, mengingat sebagian besar jenis tanah di Kabupaten Bungo termasuk tanah jenis Ultisol.

Sebagian besar wilayah Provinsi Jambi khususnya Kabupaten Bungo beriklim tipe A berdasarkan klasifikasi iklim Schmid dan Ferguson dengan bulan basah antara 8-10 bulan dan bulan kering 2 - 4 bulan dengan rata-rata curah hujan per bulan sebesar 179-279 mm pada bulan basah dan 68 - 106 mm pada bulan kering (BPS Jambi, 2009), kondisi iklim tersebut masih potensial untuk dilakukan pengembangan budidaya tanaman kacang tanah.

Lahan potensial untuk pengembangan pertanian di Kabupaten Bungo Provinsi Jambi seluas 605.584 ha yang terdiri dari 9.837 ha lahan sawah dan 595.747 ha lahan bukan sawah. Lahan bukan sawah meliputi lahan tegalan seluas 46.048 ha, ladang / huma 27.342 ha, perkebunan 329.319 ha dan hutan rakyat 71.484 ha. Lahan yang bisa dimanfaatkan untuk pengembangan budidaya tanaman kacang tanah di Kabupaten Bungo meliputi lahan sawah, tegalan maupun ladang atau huma yang total luasnya 83.227 ha, sementara luas lahan yang telah ditanami kacang tanah baru mencapai 284 ha. (Bungo *dalam* angka 2010^d).